

PEDOMAN HIDUP DALAM NASKAH WEDDHASATMAKA (KAJIAN INTERTEKSTUAL)

Larasati Maudina Fitriani¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Larasati.17020114024@mhs.unesa.ac.id

Bambang Purnomo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangpurnomo@unesa.ac.id

Abstract

Weddhasatmaka manuscript (SWS) is one of the classic Javanese literary works in the form of prose which discusses the guidelines of life to achieve the perfection of a noble life. Based on the explanation above, the problems that exist in this study are (1) How is the description of the Weddhasatmaka Fiber text, (2) How is the manuscript editing of the Weddhasatmaka manuscript, (3) How is the form of the life guidelines in the Weddhasatmaka manuscript, and (4) How is the intertextual relationship between Weddhasatmaka manuscript and Wirid Hidayat Jati manuscript (SWHJ). The theory used in this research is intertextual. The method used is descriptive-analytic which aims to describe the reality that exists in the data. The data were obtained through a literature study and described descriptively. The results of this study are (1) Description of the SWS text, (2) Editing of the SWS text, (3) the form of a way of life, (4) the compilers of the essence of the forerunner of man, (5) the form and characteristics of the essence of the forerunner of man, and (6) the relationship between intertextual relationship between SWS and SWHJ. Through the results of this study, it is hoped that readers can take advantage of the life guidelines contained in SWS as a guide in achieving the perfection of life.

Keywords: *Guidelines for life, Weddhasatmaka, Wirid Hidayat Jati. manuscript*

Abstrak

Serat Weddhasatmaka (SWS) merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa klasik berbentuk prosa yang membahas mengenai pedoman hidup demi mencapai kesempurnaan hidup yang mulia. Berdasarkan penjelasan diatas, masalah yang ada dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi naskah Serat Weddhasatmaka, (2) Bagaimana suntingan naskah dari Serat Weddhasatmaka, (3) Bagaimana wujud pedoman hidup yang ada dalam Serat Weddhasatmaka, serta (4) Bagaimana hubungan intertekstual antara Serat Weddhasatmaka dan Serat Wirid Hidayat Jati (SWHJ). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah intertekstual. Metode yang digunakan deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan kenyataan yang ada dalam data. Data tersebut diperoleh melalui studi pustaka dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa (1) Deskripsi naskah SWS, (2) Suntingan teks SWS, (3) wujud pedoman hidup, (4) penyusun dzat cikal bakal manusia, (5) wujud dan karakteristik dzat cikal bakal manusia serta (6) hubungan intertekstual antara SWS dan SWHJ. Melalui hasil penelitian ini diharapkan para pembaca bisa memanfaatkan pedoman hidup yang ada dalam SWS sebagai tuntunan dalam menggapai kesempurnaan hidup.

Kata kunci: *Pedoman hidup, Serat Weddhasatmaka, naskah Wirid Hidayat Jati*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki beragam ilmu yang dapat menarik perhatian. Manifestasi pengetahuan tersebut dapat berupa nasehat-nasehat, sistem perhitungan, mantera, dan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan manusia. Salah satu pengetahuan yang dianggap penting dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia adalah pengetahuan tentang roh dan jasad manusia. Kedua ilmu tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dikarenakan orang Jawa memiliki keinginan untuk belajar tentang dunia melalui meditasi alam dan diri kita sendiri sebagai ciptaan dari Tuhan Pencipta Alam Semesta. Dalam arti tertentu, roh dan tubuh seperti isi dan wadahnya. Roh adalah isi yang terbungkus oleh jasad. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri.

Roh dan jasad yang *manunggal* terdiri dari dua jenis yang berbeda tetapi menjadi satu yang bisa disebut *loro-loro ning atunggal* (Endraswara, 2018: 265). Manusia tumbuh dari dua unsur yang melebur menjadi satu (Notonerogo dalam Ulfa, 2016). Tidak ada yang tahu di mana roh karena dia berada di seluruh tubuh manusia. Letaknya roh tidak jelas, mungkin di dalam darah, perut, leher atau yang lainnya. Tubuh dan jiwa sama seperti sangkar dan burung. Jika sangkarnya rusak, burung itu akan terbang ke mana pun seperti sama seperti roh dan jasad. Jika tubuh hancur, roh akan pergi kemana-mana. Jasad dianggap memiliki sifat pasif karena tidak dapat bergerak jika tidak digerakkan dan mudah rusak. Berbeda dengan roh yang masih bisa bergerak meski raga telah rusak. Roh bisa berkelana jika keluar dari tubuh.

Banyak orang Jawa yang masih bingung siapa mereka sebenarnya. Selalu terbawa aliran air tanpa tahu kemana perginya. Orang Jawa sangat mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan juga mengetahui bahwa ia adalah ciptaan Tuhan. Namun tidak tahu arti ciptaan Tuhan yang berbentuk seperti apa sehingga banyak orang Jawa yang mencari jati dirinya untuk mencapai kematian sejati yang dianggap mulia.

Hingga sekarang, pengetahuan tentang roh dan jasad dianggap penting. Pengetahuan tersebut diperlukan untuk menggali identitas diri manusia. Siapa kita sebenarnya. Hal itu menyebabkan banyak orang yang mengikuti padepokan untuk menemukan jati dirinya di sekarang ini. Sebagai salah satu kelompok pendukung, padepokan biasanya juga menggunakan manuskrip kuno terutama manuskrip Jawa klasik sebagai pegangannya (Hadikusuma dalam Khalim, 2014). Pengetahuan tentang jiwa dan raga juga dibahas dalam

karya sastra Jawa klasik ini . Sastra Jawa sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena selama kehidupan manusia, selama itu pula sastra Jawa akan tumbuh. Sastra Jawa digunakan oleh pengarang sebagai alat untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi dan pembelajaran apa saja yang ada pada masa lampau.

Karya tersebut salah satunya adalah serat *Weddhasatmaka*. Naskah ini berisi tentang pedoman hidup, terutama tentang asal usul keberadaan, dan pembentukan raga yang seharusnya dipahami oleh para ulama yang tertarik untuk mencapai sejatinya kematian. Di dalam naskah ini menggambarkan roh dan tubuh manusia. Naskah ini juga akan membahas tentang pembabaran Dat (Tuhan) yang juga terdapat dalam teks *Wirid Hidayat Jati*. Sehingga naskah ini memiliki hubungan dengan serat *Wirid Hidayat Jati* (SWHJ) yang biasa dianggap sebagai induk ilmu kejawen. Oleh karena itu dalam penelitian ini prinsip intertekstual relevan digunakan untuk mengkaji *Serat Weddhasatmaka* ini.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu *Serat Weddhasatmaka* (selanjutnya disebut SWS) dan *Serat Wirid Hidayat Jati* (selanjutnya disebut SWHJ). *Serat Weddhasatmaka* digunakan karena mengandung pedoman hidup terutama pada awal penciptaan dan penciptaan raga untuk mencapai sejatinya kematian terutama yang membahas tentang roh dan tubuh manusia dan bab penjabaran Dat. Selain itu, naskah ini juga berupa prosa yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa baru yang mudah dipahami .

Sedangkan sumber data kedua yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* digunakan karena serat tersebut merupakan induk dari ilmu kejawen yang dijadikan acuan bagi penyair lain untuk menulis karya sastra. Antara SWS dan SWHJ isinya sama tetapi ada juga beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Yang menyebabkan beberapa hal yang berbeda tersebut terjadi adalah karena daya cipta pengarang atau penulisnya. Kekuatan kreativitas tersebut yang mampu menghasilkan tulisan yang sama ataupun berbeda dengan cara mengubah atau mempertahankan penggunaan kalimat-kalimat yang ada dalam karya sastra sebelumnya. Biasanya bagian-bagian yang sama masih digunakan karena dianggap masih relevan dengan zamannya. Sedangkan bagian yang dirubah bisa saja dikarenakan tidak sesuai dengan waktu ketika sastra ditulis atau disalin. Oleh karena itu, untuk memahami apa yang telah berubah dan masih digunakan dalam teks *wulang*, khususnya *serat Weddhasatmaka*, penelitian ini akan lebih berfokus menggunakan prinsip intertekstual .

Menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2013: 133), teks sastra dapat dipahami sepenuhnya jika dikaitkan dengan hipogram. Hipogram di sini dapat dipahami sebagai

karya sastra lain yang telah ada di masa lampau dan dijadikan sebagai cikal bakal atau acuan pengarang ketika menulis sebuah karya sastra. Hipogram dapat diartikan sebagai *babon* (induk) dari karya sastra sejenis. Sedangkan penciptaan teks sastra berikutnya yang tumbuh dari hipogram disebut transformasi. Hubungan antara hipogram dan transformasi dapat dilihat menggunakan teori intertekstual. Intertekstual adalah hubungan yang terjalin antara satu teks dengan teks lainnya (Ratna, 2011: 217). Hubungan yang dipelajari tidak hanya membahas *dasanama* tetapi juga sebaliknya. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pradopo (2013:167) bahwa intertekstual seperti kajian terhadap karya sastra khususnya karya sastra yang ditulis lebih dari satu objek dan tujuannya untuk mengetahui hubungan antar karya sastra yang berupa persamaan atau perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan kandungan Serat *Weddhasatmaka* dengan Serat *Wirid Hidayat Jati*. Penelitian ini menggunakan prinsip intertekstual untuk membuktikan bahwa kandungan serat *Wirid Hidayat Jati* digunakan sebagai sumber serat *Weddhasatmaka*. Dari definisi tersebut, dasar untuk memilih objek penelitian ini adalah, pertama, karena belum ada yang meneliti intertekstualitas antara serat *Weddhasatmaka* dengan serat *Wirid Hidayat Jati*. Kedua, teks ini berisi ajaran tentang sila hidup yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan sejati.

Penelitian ini menggunakan naskah sebagai objek penelitian sehingga diperlukan pula teori filologi untuk meninjau lebih dalam secara deskriptif naskah *Weddhasatmaka* lebih rinci. Sehingga dalam penelitian ini terdapat empat pertanyaan. Pertama, mengenai deskripsi naskah *Serat Weddhasatmaka*. Kedua, suntingan teks *Serat Weddhasatmaka*. Ketiga, dari segi isi yaitu mengenai wujud pedoman hidup yang terdapat dalam *Serat Weddhasatmaka*. Dan keempat yaitu mengenai hubungan intertestual antara *Serat Weddhasatmaka* dan *Serat Wirid Hidayat Jati*. Berangkat dari keempat masalah tersebut penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan isi dari *Serat Weddhasatmaka* serta mengetahui hubungan intertekstual dari *Serat Weddhasatmaka* dengan *Serat Wirid Hidayat Jati*.

METODE PENELITIAN

Metode yaitu cara dan strategi yang digunakan untuk memahami apa yang akan dikaji di dalam penelitian secara objektif, analitik dan sistematis. Menurut Ratna (2011:34), metode bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji masalah yang muncul sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dijelaskan. Dalam metode penelitian terdapat

rancangan penelitian yang berguna untuk mempermudah peneliti ketika melaksanakan penelitian. Penelitian mengenai *Serat Weddhasatmaka* ini dilaksanakan dengan cara membaca dan memahami isi didalamnya. Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif deskriptif analitik yang mengedepankan tafsiran untuk memahami objek penelitian. Untuk mengkaji isi dan hubungan antara *Serat Weddhasatmaka* dan *Serat Wirid Hidayat Jati*, peneliti menggunakan prinsip filologi dan intertekstual. Tata cara pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk menghasilkan data-data yang diperlukan dalam penelitian (Ekawati,2015). Tata cara pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui inventarisasi naskah yang dibantu dengan instrumen untuk mencatat data. Untuk mendapatkan data, diawali dengan melakukan transkripsi terhadap SWS dengan memerhatikan kaidah penulisan bahasa Jawa yang benar. Setelah mentranskrip naskah, dilakukan pembacaan naskah dan pengelompokan isi naskah serta pencatatan data-data yang diperlukan. Data yang telah dicatat selanjutnya dianalisis. Tata cara analisis data yakni dengan memberi deskripsi pada naskah Weddhasatmaka. Dalam deskripsi naskah, peneliti menjelaskan bagaimana keadaan naskah, nomor naskah, lokasi naskah, kondisi naskah, dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti melaksanakan proses transliterasi dan menyunting naskah. Dilakukannya transliterasi dengan teknik diplomatik. Tujuan dari menyunting naskah ini untuk menyelaraskan tulisan-tulisan yang ada pada naskah sesuai dengan ejaan saat ini. Peneliti menggunakan cara axial coding untuk mengelompokkan data sesuai dengan kategorinya.

Dalam mengelompokkan data peneliti menganalisis hasil transliterasi dengan teori hermeneutika guna mengetahui simbol-simbol atau kalimat yang perlu penafsiran lebih mendalam. Peneliti mengelompokkan data mengenai tuntunan hidup dalam naskah Weddhasatmaka. Setelah menemukan beberapa data dari naskah Weddhasatmaka, peneliti juga memilah data yang membahas tuntunan hidup dalam serat Wirid Hidayat Jati. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan teori intertekstual, yakni mengelompokkan data dengan mencari hubungan kemiripannya. Data yang ditemukan dalam naskah Weddhasatmaka menjadi landasan atau bandingan untuk mencari data mengenai tuntunan hidup dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Data yang mengandung ajaran mengenai tuntunan hidup dianalisis dengan landasan dan teori untuk mengupas bagaimana tuntunan hidup dalam naskah Weddhasatmaka dan menghubungkannya dengan tuntunan hidup yang terdapat dalam serat wirid Hidayat Jati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedoman atau tuntunan hidup bagi manusia yang terkandung dalam *Serat Weddhasatmaka* ini menyimpan ajaran yang begitu dalam terutama bagi seseorang yang ingin mencapai kemuliaan sejati. Dibawah ini akan diuraikan mengenai pedoman hidup yang terkandung dalam *Serat Weddhasatmaka* dan intertekstualitas antara *Serat Weddhasatmaka* dan *Serat Wirid Hidayat Jati*.

1. Deskripsi Naskah *Serat Weddhasatmaka*

Menurut Hidayati (2013), deskripsi naskah berisikan tentang pemaparan wujud naskah. Salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian filologi adalah deskripsi naskah guna memudahkan peneliti untuk memperkenalkan naskah yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai objek penelitian. Didalam mendeskripsikan naskah lama, harus sesuai dengan kondisi aslinya. Deskripsi naskah memaparkan tentang keadaan fisik naskah seperti judul naskah, nomer inventarisasi naskah, ukuran naskah, wujud naskah, tulisan dan bahasa yang digunakan naskah, pengarang, asal-usul naskah serta keadaan naskah tersebut.

Serat Weddhasatmaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu koleksi dari Perpustakaan Nasional dengan nomer inventarisasi 6159/PW/08. Naskah ini merupakan manuskrip (naskah yang ditulis tangan) dengan jumlah halaman sebanyak 78 halaman. Naskah tersebut selesai ditulis pada tanggal 1 November 1905 dengan huruf Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dengan ragam krama. Judul naskah merupakan bagian yang sangat penting untuk disebutkan dalam deskripsi naskah (Hidayati, 2013). Judul naskah yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di bagian sampul. Selain itu pada manggala yang terletak pada halaman 3 telah dijelaskan pula jika naskah tersebut bernama *Serat Weddhasatmaka*. Berikut adalah kutipan manggal *Serat Weddhasatmaka*.

Punika sêrat Wédhasatmaka. Têgêsipun wédha, ngèlmi pakêm. Satmaka, gêsang, Pikajêngipun, papakêming ngagêsang, inggih punika ingkang amratêlakakên purwaning dumadi, sarta wijang-wijanging waraga ingkang sayogya dipunkawuningani dhatêng para sujana ingkang anggayuh dhumatêng jatining kasidan. Wondéning pinangkanipun sêrat Wédhasatmaka wau, mijil sangking gègèbenganipun para nimpuna ing tanah Industan, ginêlarakên dhatêng para pujongga ing tanah Éropah tuwin Amèrikah ingkang sami dados liding pakumpulan Téosofi (SWS:3)

Artinya: Ini *Serat Weddhasatmaka*. Artinya *wedha* adalah ilmu pedoman. *Satmaka*, hidup. Maksudnya adalah pedoman kehidupan. Yaitu yang menjelaskan tentang penciptaan awal, serta penciptaan raga yang harus diketahui oleh para ulama yang ingin mencapai kematian yang sejati. Dibuatnya *Serat Weddhasatmaka* ini lahir dari gagasan para cendekiawan di tanah Industan, yang

dipaparkan oleh para pujangga di tanah Eropa dan Amerika yang merupakan sumbernya perkumpulan Teosofi (SWS:3)

Cuplikan manggala tersebut menerangkan bahwa nama naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Weddhasatmaka*. Kata *Weddhasatmaka* berasal dari 2 (dua) kata yaitu *weddha* yang berarti ilmu pedoman dan *satmaka* yang berarti hidup. Secara harfiah dapat diartikan sebagai pedoman kehidupan bagi manusia. Pedoman ini dianggap sangat penting terutama bagi orang-orang yang ingin meraih kematian sejati yang dianggap mulia oleh para ulama atau pemuka agama. Gagasan yang ada dalam *Serat Weddhasatmaka* berasal dari pemikiran para cendekiawan tanah Indistan yang kemudian dipaparkan oleh para pujangga ke benua Eropa dan Amerika sebagai pusat perkumpulan Teosofi.

Sebagai karya sastra yang bernilai *adi luhung*, *Serat Weddhasatmaka* dikarang oleh seorang pujangga. Pujangga yaitu orang yang menciptakan karya sastra yang berada di istana. Dikarenakan pada jaman dahulu tradisi menyalin karya sastra lain banyak dan berkembang, pujangga dapat diartikan pula sebagai seseorang yang menulis kembali karya sastra terdahulu. Tujuan penyalinan tersebut dikarenakan rasa ingin memiliki karya sastra terdahulu, mencatat pengajaran yang disampaikan oleh sang guru atau untuk melestarikan karya terdahulu dikarenakan karya tersebut telah rusak. Begitu pula *Serat Weddhasatmaka* yang juga ditulis oleh seorang pujangga istana. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan kolofon dibawah ini.

...Têlas pangandika dalêm, Kangjêng Sultan Agung.

Kyai Pangulu Ahmat Katégan nêmbah matur, sampun kasinggihan dhawuh dalêm punika, mila makatên, wontên babasanipun, manawi têranging ngêlmi kasampurnan punika, gumantung ing dalêm kawicaksanan.

Titi: Tamat.

Rampung kaping 1 nupember 1905 sampun condhong kaliyan gugunipun.(SW:72-73)

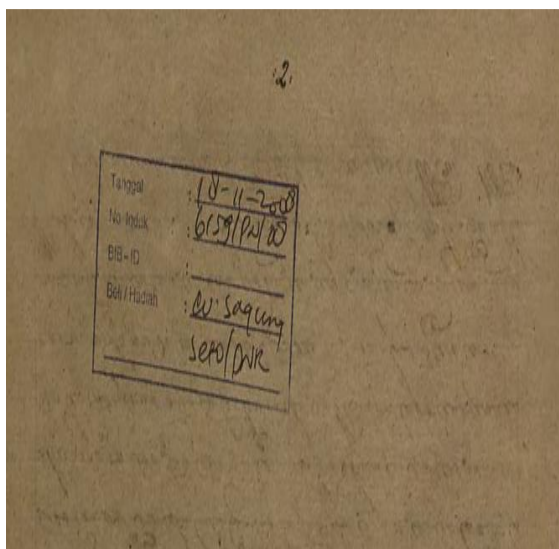
Artinya: selesai sudah perintah raja, Kanjeng Sultan Agung.

Kyai Pangulu Ahmad Kategan berbicara, telah terlaksana perintah tuanku, sehingga, ada ungkapan, bahwa terangnya ilmu kesempurnaan ini, bergantung pada kebijaksanaan Tuan. Tamat. Purna pada tanggal 1 November 1905 sudah sesuai dengan pedomannya.

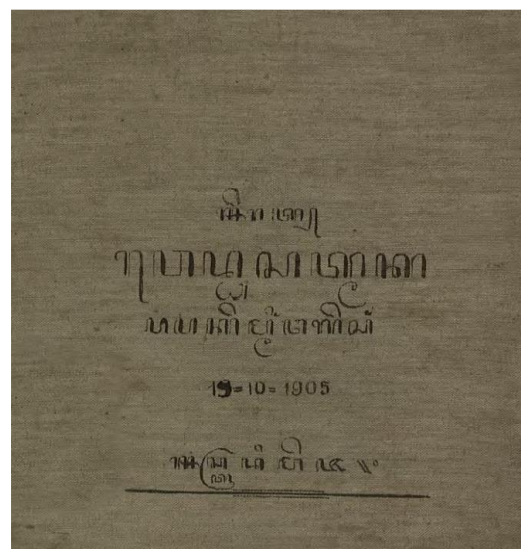
Sebagai salah satu karya sastra Jawa klasik, *Serat Weddhasatmaka* ditulis oleh seorang pujangga dari istana. Dalam naskah tersebut menyebut nama Kyai Pangulu Ahmad yang menulis naskah tersebut atas perintah dari rajanya yaitu Kanjeng Sultan Agung.

Beliau telah menyelesaikan perintah tersebut dengan sangat baik. Setelah selesai menyelesaikan perintah rajanya, beliau berbicara kepada rajanya bahwa karya sastra ini (*Serat Weddhasatmaka*) telah selesai ditulis. Kyai Pangulu Ahmad pun mengatakan bahwa terangnya ilmu kesempurnaan yang ada dalam naskah tersebut tumbuh atas andil dari kebijaksanaan Kanjeng Sultan Agung. Selain itu, dari cuplikan kolofon juga dapat diketahui pula bahwa naskah tersebut selesai ditulis pada tanggal 1 November 1905.

Sebagai salah satu warisan budaya Jawa yang tak ternilai harganya, naskah *Weddhasatmaka* disimpan dengan baik di suatu tempat supaya tidak rusak ataupun hilang. Tempat penyimpanan naskah biasanya berada di museum, perpustakaan, milik sebuah organisasi atau milik perorangan. Sedangkan untuk *Serat Weddhasatmaka* itu sendiri disimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomor inventarisasi 6159/PW/08. Nomor inventarisasi ini ditulis di sampul naskah sehingga mudah terlihat. Berikut adalah gambar sampul *Serat Weddhasatmaka* beserta nomor inventarisasinya.



Gambar 1 Nomor Inventarisasi Serat Weddhasatmaka



Gambar 2 Sampul Serat Weddhasatmaka

Pujangga menuangkan idenya melalui suatu media agar dapat dibaca oleh orang lain. begitu pula dengan pujangga Jawa yang menuangkan idenya melalui karya sastra berbentuk naskah menggunakan bahan naskah yang mereka pilih sendiri. Bahan naskah adalah media yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan atau karya sastra. Bahan naskah di sini bermacam-macam dapat berupa dluwang, kulit dan lontar. *Serat Weddhasatmaka* yang dimiliki oleh Perpustakaan

Nasional (Perpusnas) ditulis pada media dengan bahan dluwang (kertas) yang memiliki garis-garis. Kertas dari *Serat Weddhasatmaka* juga telah menguning dikarenakan usianya yang sudah lama. Selain memuat bahan naskah, didalam mendeskripsikan naskah juga harus menyertaka ukuran dari naskah tersebut. Ukuran naskah berisi tentang lebar, panjang, ketebalan naskah, jumlah halaman dan jumlah baris per halaman. *Serat Weddhasatmaka* ini memiliki lebar 17 cm dan panjang 21,5 cm dan tebal naskah 0,5 cm. Ukuran teksnya jika diukur dari tepi kertas memiliki panjang 18,2 cm dan lebar 14,5 cm. jumlah halaman *Serat Weddhasatmaka* adalah 78 halaman yang terdiri dari 1 sampul depan, 1 sampul dalam 6 halaman berisi prangko dari Perpusnas, 68 isi naskah mulai dari halaman 3 sampai dengan 73 , dan 3 halaman kosong diletakkan di akhir dari naskah . Naskah ini terdiri dari 2 jilid. Jilid 1 dimulai dari halaman 3 sampai dengan 36 sedangkan jilid 2 dimulai dari halaman 36 sampai dengan 73. Jumlah baris per halaman *Serat Weddhasatmaka* adalah 21 baris kecuali pada halaman 73 yang hanya memiliki 9 baris karena bagian terakhir ini berisikan kolofon.

Kondisi *Serat Weddhasatmaka* ini masih bagus karena tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas. Tulisan dari naskah ini berupa tulisan tangan yang tidak beraturan ukurannya (tidak konsisten), ada yang sedikit lebih besar, ada yang kecil. Selain itu ada beberapa halaman terakhir yang tulisannya tipis, tetapi masih jelas terbaca. Pada beberapa halaman terdapat tinta yang tembus ke halaman berikutnya seperti terlihat pada halaman 62 hingga halaman 73. Walaupun ada beberapa tulisan yang tintanya berantakan dikarenakan terlalu lama disimpan atau faktor lain seperti terkena air atau yang lainnya, namun masih dapat terlihat dengan jelas. Kondisi *Serat Weddhasatmaka* ini juga masih lengkap, tak ada kertas yang terlepas dari sampulnya dikarenakan jilidan yg lemah. Naskah *Weddhasatmaka* ditulis di atas dluwang bergaris menggunakan tinta hitam dengan sampul berwarna coklat. Cara penulisan manuskrip ini adalah bolak-balik yaitu dalam selembarnya kertas terdapat 2 halaman. *Serat Weddhasatmaka* ditulis menggunakan huruf Jawa (akasara Jawa) yang cenderung kecil dengan ketinggian tiap huruf yang cenderung rata serta huruf sedikit condong ke kanan (kursif). Tiap huruf tertara dengan baik seperti batu bata yang berjajar sehingga lebih dikenal dengan istilah *mbata sarimbag*.

Sebagai salah sastrawan, seorang pujangga mengungkapkan semua ide dan gagasannya melalui karya seninya yang berbentuk sastra. Apa yang diutarakan sang pujangga dalam karya sastranya merupakan hasil pemikiran dan cipta karsanya yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Apa yang ingin disampaikan pujangga tersebut tertuang

melalui bahasa yang luhur dan dapat dipahami oleh masyarakat. Bahasa tidak hanya digunakan oleh pencipta karya sastra untuk mengekspresikan ide-idenya tetapi juga untuk menunjukkan gaya dalam karya sastranya. Gaya seperti itu dapat berfungsi sebagai penanda dan pembeda antara pencipta karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dapat dilihat dalam Serat *Weddhasatmaka*. Naskah ini ditulis dengan bahasa Jawa baru dengan adanya sisipan beberapa kosa kata dari bahasa Sansekerta, dan bahasa Arab. Pada tabel dibawa ini akan disajikan kosakata bahasa-bahasa yang digunakan dalam Serat *Weddhasatmaka* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Kosakata Sisipan yang Digunakan dalam Serat *Weddhasatmaka*

No.	K. Bahasa Sansekerta	K. Bahasa Arab
1.	Anamayakasha	Rokhani
2.	Pranamayakosha	Robani
3.	Manomayakosha	Nurani
4.	Vignamayakosaa	Dat tollah
5.	Vignyamayakosha	Nurollah
6.	Anandhamayakosha	Sirolah
7.	Atma	Rahmani

Tabel diatas memperlihatkan bahwa ada beberapa kosakata lain selain kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam Serat *Weddhasatmaka* ini. Penulis memasukkan kosakata-kosakata tersebut untuk memperkaya kosakata para pembaca dan menerangkan lebih rinci mengenai hal apa yang akan dibahas dalam naskah ini. *Anamayakasha* merupakan kosakaata bahasa Sansekerta sama artinya dengan badan kasar atau *setula sarira* yang dimiliki oleh manusia. *Pranamayakosha* adalah badan kedua yang lebih halus tingkatannya jika dibandingkan dengan badan kasar atau lebih sering disebut *lingga sasrira*. *Manomayakosha* berarti badan yang berkuasa untuk melakukan kebaikan. Badan ini juga disebut *kama rupa* dalam bahasa Jawa. *Vignamayakosaa* merupakan bahasa Sansekerta dari badan halus keempat yang digunakan di surga tingkatan pertama. Badan jenis ini juga dinamakan *nyawa kang suci* (nyawa yang suci) dalam bahasa Jawa. *Vignyamayakosha* adalah badan halus kelima yang memiliki nama lain *karana sarira*. Jenis badan ini digunakan manusia pada surge tingkatan paling atas dan jenis badan ini pula tidak bisa sirna. *Anandhamayakosha* yaitu badan yang keenam yang memilki sifat yang hampir sama dengan Tuhan. Dan *Atma* adalah nyawa yang dapat merasuk keberbagai wujud. Atma terdapat pada manusia, hewan maupun tumbuhan yang merupakan makhluk hidup yang diciptakan Gusti (Tuhan).

Beberapa contoh kosakata bahasa Arab yang disajikan ditabel juga memiliki arti yang sama dengan kosakata bahasa Sansekerta yang ada. Kata *rokhani* berarti badan yang memiliki kuasa untuk melakukan perbuatan baik. *Robani* berarti jenis roh manusia tingkatan kedua yang berasal dari hawa empat perkara (*babagan hawa kawanprakawis*). *Nurani* adalah roh manusia yang juga disebut sebagai roh yang hidup dalam kematian. Datollah memiliki arti sebagai roh yang dapat masuk ke berbagai wujud biasanya disebut atma. Nurollah atau *atma budi* adalah wadah yang diisi oleh nyawa atau *atma*. Sirullah atau dalam bahasa Jawa dinamakan *rahsane Gusti* merupakan cahaya Tuhan yang digunakan untuk menciptakan alam semesta. Rahmani yaitu roh yang suci, dalam sumber lain roh rahmani disamakan dengan roh robani.

2. *Suntingan Teks Serat Weddhasatmaka*

Suntingan teks adalah hasil pekerjaan penyuntingan teks. Penyuntingan teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil transliterasi *Serat Weddhasatmaka* (SWS). Dalam penyuntingan teks, ada beberapa prosedur yang harus diikuti, yaitu menetapkan dasar penyuntingan, menentukan hasil penyuntingan, melakukan kritik teks dan memberi komentar. Beberapa prosedur tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) *Landasan Pengeditan Teks*

Landasan pengeditan teks memberi tahu tentang apa yang diperlukan untuk melakukan pengeditan teks. Dasar-dasarnya mengenai kata dan tanda baca yang digunakan untuk mengedit SWS. Landasan yang dimaksud seperti:

- i) Mengoreksi ejaan bahasa Jawa yang terdapat dalam *Serat Weddhasatmaka* dengan ejaan yang sesuai dan aplikatif pada masa sekarang. Contoh *dunya* menjadi *donya*, *sangking* menjadi *saking*, *ongka* menjadi *angka* dan seterusnya.
- ii) Memperbaiki variasi ejaan bahasa Arab yang tidak tepat. Contoh roh elapi menjadi roh elafi, kayu menjadi hayyu, nurollah menjadi nurullah dan seterusnya.
- iii) Tanda-tanda yang digunakan dalam menyunting teks ini menggunakan tanda-tanda yang dijelaskan oleh Prijana dalam Purnomo (2016: 77), yaitu:
 - a. < >: tanda yang digunakan untuk menandai bagian teks yang diberi akhiran.
 - b. | | : tanda ini untuk menunjuk ke bagian yang butuh untuk dihilangkan.
 - c. (*): tanda ini digunakan untuk menunjukkan bahwa ada bagian dari teks yang merupakan kata yang perlu diperbaiki.
 - d. (**): digunakan untuk menunjukkan kalimat yang perlu diperbaiki.

- e. Angka 1, 2, 3 : diletakkan di kanan atas dan ditulis dengan huruf kecil. Hal ini berguna untuk memeriksa kata-kata yang perlu diedit dan dikomentari oleh para kritikus.

3. Hasil Suntingan Teks Serat Weddhasatmaka

Untuk mengedit SWS peneliti menggunakan edisi diplomatik yaitu dengan cara mengoreksi frase yang kurang tepat dan memberikan komentar dan catatan kritis. Berikut ini akan disajikan cuplikan hasil editan teks serat Weddhasatmaka.

Tabel 2 Hasil Suntingan Teks Serat Weddhasatmaka

No.	Transliterasi	Suntingan Teks	Aparat Kritik
1.	Pujongga	Pujangga	Tidak cocok dengan ejaan dalam penulisan bahasa Jawa yang benar.
2.	Eropah	Eropa	Penulisan nama benua tidak bisa dirubah.
3.	Amerikah	Amerika	Penulisan nama Negara ataupun benua harus sesuai.
4.	Manusa	Manungsa	Penulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang benar adalah <i>manungsa</i> .
5.	Sajati	Sejati	Kata <i>sejati</i> dari segi ejaan lebih tepat digunakan.
6.	Makaten	Mekaten	Penulisan yang benar adalah <i>mekaten</i> .
7.	Manusanipun sajati kalayan	Manungsanipun sejati kaliyan	Kalimat tersebut harus diperbaiki ejaannya agar sesuai.
8.	Sawatawis mongsa	Sawetawis mangsa	Kata <i>sawatawis</i> seharusnya <i>sawetawis</i> dan kata <i>mongsa</i> seharusnya <i>mangsa</i> .
9.	Dunya	Donya	Kata <i>donya</i> dirasa lebih tepat dalam penulisan yang sesuai dengan kaidah.
10.	Manawi	Menawi	Kata <i>menawi</i> lebih umum didengar dan dirasa lebih benar penulisannya.
11.	Minongka	Minangka	Minongka yang merupakan kata sambung lebih benar jika ditulis minangka.
12.	Sadaya	Sedaya	<i>Sadaya</i> dirasa lebih tepat jika ditulis <i>sedaya</i> .

4. Wujud Pedoman Hidup dalam Serat Weddhasatmaka

Serat Weddhasatmaka merupakan salah satu karya sastra Jawa klasik tentunya memiliki nilai-nilai yang ingin dijelaskan kepada pembacanya. Nilai-nilai yang akan dijabarkan dari naskah ini sudah dapat diketahui pembaca hanya dengan membaca judul penelitian ini. Esensi kehidupan dalam teks ini adalah tentang asal usul manusia dan menjelaskan tentang jiwa dan tubuh manusia untuk mencapai kebenaran kematian. Manusia dalam ilmu kejawen dianggap sebagai *titahing Gusti* dan secara mistis dianggap sebagai penjelmaan dari Tuhan (Samidi:2016). Untuk memahami hal tersebut, manusia

memerlukan pedoman hidup. Bentuk-bentuk pedoman hidup tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Roh dan Jasad

Orang yang ingin mencapai kebenaran kematian harus memahami hal yang paling mendasar ini yaitu perbedaan antara roh dan tubuh. Dalam *Serat Weddhasatmaka* dijelaskan bahwa jasad adalah bagian dari tubuh manusia yang dapat dilihat dengan mata. Roh adalah tubuh halus manusia yang membuat manusia hidup. Menurut mereka yang tidak paham betul, tubuh dan roh adalah bagian yang sama dikarenakan mereka belum bisa memisahkan antara roh dan tubuh. Menurut Ibnu Sina (dalam Reza, 2014), roh/jiwa/nafs tidak ikut mati bersama jasad, roh terpisah dengan jasad dan tidak ikut hancur ketika jasad musnah. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ibnu Sina, dalam *Serat Weddhasatmaka* pun dijelaskan hal yang sama. Dibawah ini adalah cuplikan tentang pengertian roh dan jasad dalam *Serat Weddhasatmaka*.

Roh punika badan alus ingkang sipat gêsang, ingkang gadhah èngêtan tuwin pikajêngan. Wondéning badan inggih raganing manusa ingkang ...maujud daging punika.... Pamanggihipun tiyang ingkang dèrèng sumêrêp, sami angintên bilih roh punika dados satunggal kaliyan raganipun, mila makatên amargi saking botên sagêd ambédakakên saha misah salah satunggalipun, (SWS:3-4)

Artinya: roh adalah badan halus yang bersifat hidup, yang memiliki ingatan dan kemauan. Sedangkan jasad yaitu raganya manusia yang berwujud daging ini.... Menurut orang yang belum mengerti, mengira kalau roh itu jadi satu dengan raganya, dikarenakan ketidakmampuan untuk membedakan dan memisahkan salah satunya, (SWS3-4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tubuh dan roh itu berbeda. Tubuh adalah bagian manusia yang dapat dilihat dengan mata dan berwujud daging. Tubuh digunakan dalam sejumlah situasi. berbeda dengan roh yang bisa digunakan dalam situasi apapun. Tubuh tanpa roh tidak akan melakukan apa-apa dan dianggap mati. Roh tanpa tubuh akan mengembara kemana-mana. Jasad dan roh itu seperti wadah dengan isinya. Oleh karena itu, jika manusia tidak memilikinya, ia tidak dapat disebut manusia. Tubuh manusia tidak hanya 1 tetapi ada 6 karena dari yang paling kasar sampai yang paling lembut.

b. Roh Jasmani

Roh jasmani adalah tubuh yang paling kasar. Dalam bahasa Sansekerta tubuh ini disebut *anamayakosha*. Tubuh ini terlihat oleh mata manusia. Tubuh ini hanya digunakan di dunia dan ketika manusia masih hidup. Jika manusia telah mati, tubuh ini akan tertinggal di dunia. Tubuh kasar ini dianggap lebih penting bagi orang yang ingin mencapai kematian

sejati karena tubuh digunakan untuk melakukan perbuatan baik seperti amal sholeh. Hal ini juga disebutkan di dalam *Serat Weddhasatmaka* seperti cuplikan pada halaman 7 dibawah ini.

Ingkang kawastanan badan kasar inggih badanipun tiyang ingkang katingal punika, ing basa sangsêkrita kawastanan: anamayakasha, (sêtula sarira), ing basa Arab roh jasmani, kanggenipun badan kasar punika namung wontên ing dunya kémawon. (SWS:7)

c. Roh Robani

Badan yang kedua adalah roh robani atau dalam bahasa Sansekerta disebut *pranamayakosha* atau lingga sarira. Roh robani ini berasal dari *babagan hawa papat prakara*. Bentuk dari Roh robani mirip dengan roh tubuh karena itu disebut pertimbangan atau kumpulan roh tubuh seperti yang dijelaskan dalam *Serat Weddhasatmaka* di bawah ini.

Badan angka kalih punika ing basa sangsêkrita dipunwastani: pranamaya kosha utawi linggasarira, ing basa arab, roh robani. Asalipun saking hawa (jisim) kawan prakawis, ingkang langkung déning alus, ing basa walandi dipunwastani ètêr.

Mênggah wujuding roh robani punika sami kaliyan jasmani, sami sêrêp-sinêrêpan, ulêng-ulêngan dados satunggal, ngantos dipunwastani titimbangan utawi rarakitanipun, roh jasmani, (SWS:8-9)

Artinya: badan yang kedua dalam bahasa Sansekerta disebut *pranamayakosha* atau *lingga sarira*, dalam bahasa Arab lebih dikenal sebagai roh robani. Asalnya dari jasad empat perkara, yang lebih halus, dalam bahasa Belanda disebut Eter.

Dikarenakan wujud dari roh robani sama dengan jasmani, saling menyerap, membelit menjadi satu, hingga disebut rakitan roh jasmani, (SWS:8-9)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa roh robani saling menyerap dan membelit menjadi satu dengan roh jasmani. Selain itu roh robani juga merupakan batas antara roh jasmani dan badan halus lainnya. Menurut orang yang paham akan hal ini, ketika roh robani meninggalkan roh jasmani, saat itu manusia dikatakan meninggal dan tubuhnya menjadi rusak. Oleh karena itu tubuh kedua termasuk yang paling penting bagi manusia.

d. Roh Rokhani

Dalam SWS roh rokhani disebut badan ketiga alias *manomayakosha* atau *kamarupa* yang diambil dari kata bahasa Sansekerta. Badan ini timbul dari suatu *jisim* (jasad) yang lebih lunak.

Badaning manusa ingkang kaping tiga ing basa ing basa sangsêkrita dipunwastani Manomayakosha (manomayakosha) utawi Kama rupa, déné tiyang

Arab amastani roh rokhani utawi roh rokhini têngêsipun badan ingkang kuwasa lampah saé,...(SWS:10)

Artinya: tubuh manusia yang ketiga ini dalam bahasa Sansekerta disebut *manomayakosha* atau *kamarupa*, sedangkan orang Ara menyebutnya roh rokhani atau roh rokhini yang berarti tubuh yang memiliki kuasa untuk melakukan kebaikan, (SWS:10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa roh rokhani atau roh rokhini adalah tubuh manusia ketiga yang disebut *manomayakosha*. Badan ini juga disebut *kamarupa*. Tubuh ini adalah tubuh yang mampu melakukan perbuatan baik. Tubuh ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang karena tubuh ketiga ini muncul dari *jisim* (jasad) yang lebih lunak dan lembut sehingga tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ketika manusia sejati bersemayam di kamaloka, tubuh ketiga inilah yang digunakan. Kamaloka adalah alam kehalusan yang ada di atas dunia kita. Keluarnya roh rokhani dari tubuh manusia dapat menyebabkan orang tersebut mati atau tertidur. Perbedaan antara orang yang mati dan orang yang sedang tidur adalah ketika orang mati maka roh keluar dari tubuh orang tersebut ke dalam roh robani. Sedangkan orang yang tidur rohnya keluar dari tubuhnya lalu masuk ke badan roh rokhani.

Badan roh rokhani punika anertani badan Angka 2 lan 1 serep-sinerepan dados satunggal kados satulan rimbagan, ananging roh rokhani langkung ageng tinimbang badan roh robani lan badan roh jasmani,...
...badan roh rokani linimputan ing badan roh robani, badan roh robani linimputan ing badan jasmani, inggih punika badan wadhag (raga). (SWS:12-13)

Artinya: badan roh rokhani ini menyertai badan ke 2 dan 1 yang saling serap-menyerap menjadi satu, namun roh rokhani lebih besar jika dibandingkan dengan roh robani dan roh jasmani,....
... badan roh rokhani diselimuti roh robani, roh robani dilingkupi roh jasmani, yaitu raga. (SWS:12-13)

Roh rokhani ini meliputi tubuh nomor 1 dan 2 yang di saling menyerap sehingga bersatu. Roh rokhani lebih besar jika dibandingkan dengan roh robani dan roh jasmani. Jelasnya, tubuh roh rokhani diselimuti oleh roh robani dan roh robani ditutupi oleh tubuh roh jasmani atau raga. Semua yang dirasakan oleh indera manusia kemudian diteruskan ke roh robani dan roh rokhani. Roh rokhani memiliki warna yang berbeda-beda pada setiap orang. Seseorang yang lebih menuruti nafsunya, memiliki warna roh rokhani ungu semu merah. Orang yang selalu berbelas kasih terhadap makhluk ciptaan Tuhan warna roh rokhaninya merah muda seperti mawar. Begitu juga orang yang baik hatinya, roh

rokhaninya halus berbeda dengan orang yang jahat dan selalu iri hati, roh rokhaninya akan keruh.

e. Roh Rahmani

Roh rahmani adalah roh yang biasa disebut juga roh para rabani (roh rabbani), roh Tuhan yang tujuannya untuk menghidupkan rasa manusia.

badan angka 5 ing basa sangsêkrita dipunwastani pihnamaya kosha, ing basa arab roh rahmani, têngesipun nyawa kang suci. (SWS:20)

artinya: badan angka 5 dalam bahasa Sansekerta disebut *pihnamayakosha*, dalam bahasa Arab dikenal sebagai roh rahmani, artinya nyawa yang suci. (SWS:20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tubuh nomor 5 adalah roh rahmani atau dalam bahasa Sansekerta dinamakan pihnamayakosha yang berarti jiwa yang suci. Wujud badan roh ini digunakan ketika kita hidup di surga selain menggunakan tubuh kedua

f. Roh Nurani

Badan roh nurani adalah tubuh roh yang digunakan di surga tertinggi. Hanya tubuh kelima ini yang tidak dapat binasa sehingga badan roh nurani ini dikatakan hidup dalam kematian.

Ing basa sangsêkrita dipunwastani Pignyamaya kosha utawi karanasarira ing basa Arab roh nurani. Inggih agêsang salêbêting pêjah, kawastanan makatên sabab badan angka gangsal wau kanggé badanipun tiyang sajati ing jaman samangké wontên ing swarga ing lapisan ingkang inggil piyambak, mila namung badan angka gangsal punika ingkang botên sagêd sirna(SWS:28-29)

Artinya: dalam bahasa Sansekerta disebut *pignyamayakosha* atau *karanasarira* yang dalam bahasa Arab disebut roh nurani. Hidup dalam kematian, disebut seperti itu karena badan kelima tersebut digunakan sebagai badan manusia sejati pada jaman selanjutnya di surge lapisan tertinggi, oleh karena itu hanya badan ini lah yang tidak dapat sirna. (SWS:28-29)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa roh nurani adalah nama Arab dari karanasarira atau dalam bahasa Sansekerta disebut Pignyamayakosha. Roh ini sebagai tubuh orang yang telah mencapai pemenuhan diri yang digunakan ketika manusia tiba di surga tertinggi yaitu surge Firdaus. Tubuh kelima ini tidak akan hilang bahkan jika orang tersebut telah meninggal karena tubuh roh nurani memiliki sifat hidup dalam kematian. Wujud dari tubuh kelima ini mungkin berbeda tergantung pada masing-masing orang. Baik atau buruknya, besar atau kecil bergantung pada perilaku manusia itu sendiri. Jika orang tersebut masih bodoh (tidak memiliki pengetahuan tentang ini), tubuh tersebut hanya dapat

menampung roh apa pun sebagai linennya. Tetapi jika mereka pintar (banyak manfaatnya bagi orang lain) badan tersebut akan cerah, berkilauan seperti cahaya bersinar dan besar.

g. Roh Idlafi

Roh elafi atau roh Idlafi adalah roh yang menjadi sumber kehidupan manusia (perwujudan Tuhan). Roh idlafi adalah roh yang disentuh oleh kijab dan menjiwai unsur-unsur halus manusia. Roh ini di zaman sekarang belum ada.

h.

Sayêktosipun tiyang sajati punika botên ngemungakên anganggé badan karanasarira kémawon, taksih wontên badanipun malih, ananging jaman sapunika dèrèng dumados, ing basa sangsêkrita badan wau dipunwastani Anandhamayakosha. Ing basa Arap roh élafi (ing ngakên wujuding pangéran) kawastanan makatên sabab bilih tiyang sampun sagêd angrasuk badan punika sampun kados èmpêring Gusti Allah(SWS:31)

Artinya: Jiwa orang yang sebenarnya bukan hanya tubuh karanasarira saja, masih ada tubuh lagi, tetapi saat ini belum terjadi, dalam bahasa Sansekerta tubuh disebut Anandhamayakosha. Dalam bahasa Arab roh elafi (perwujudan Tuhan) dikatakan demikian karena orang yang telah mampu mengambil tubuh ini telah menjadi seperti Tuhan Allah (SWS: 31).

Data di atas menggambarkan roh idlafi yang juga digunakan oleh manusia sejati di samping tubuh karanasarira. Tubuh roh idlafi dalam bahasa Sansekerta disebut Anandhamayakosha. Roh elafi ini dianggap sebagai perwujudan sang Tuhan. Disebut demikian karena tubuh ini adalah tubuh yang paling halus dari tubuh lainnya dan dapat merasuk hampir sama dengan Tuhan. Jika seseorang bisa memakai tubuh ini, dia bisa pindah dari surga ke nirwana. Secara alami ada satu bentuk tubuh manusia yang lebih halus lagi yaitu roh suci tetapi tidak dijelaskan dalam naskah ini karena hampir tidak diperlukan bagi manusia modern.

i. Badan Ciptaan

Tubuh kreatif ini tidak termasuk dalam kelompok tubuh manusia nyata. Tapi tubuh ini juga berguna. Tubuh ini digunakan untuk mendaki segala kebutuhan.

j.

Anjawi saking badan ingkang sampun kajarwa wau, wontên badan satunggal malih, dipunwastani ing basa sangsêkrita mayapirupa, ananging punika badan damêlan utawi ciptan, sanès badanipun tiyang sajati, namung kanggé yèn wontên prêlunipun (SWS:32)

Artinya: selain dari yang sudah dijelaskan tadi, ada satu tubuh lagi, yang disebut dalam sangsêkrita *mayapirupa*, tetapi tubuh ini merupakan badan ciptaan, bukan tubuh yang sebenarnya, hanya digunakan ketika ada gunanya saja (SWS: 32)

Bagian ini menjelaskan arti dari tubuh ciptaan. Tubuh ini adalah tubuh buatan atau ciptaan bukan tubuh orang sungguhan. Tubuh ini digunakan jika perlu. Kalau ada orang yang bisa angrasuk tubuh semasa hidup, bisa juga orang Belanda semakin jauh tak terhingga dan masalah, mereka berpuasa seperti kilat, waskhita, tidak samar-samar benar-benar terjadi, dan bisa mati hidup. Namun untuk bisa menciptakan badan ini jika sudah mendapat bimbingan dari seorang guru sejati.

5. ***Penyusun Dzat Cikal Bakal Manusia***

Jilid 2 *Serat Weddhasatmaka* terdiri dari 2 ajaran. Ajaran ini menggambarkan penyusun dzat, bentuk dan karakter cikal bakal manusia. Dalam ajaran 1 dijelaskan bahwa manusia yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas dibagi lagi menjadi 3 (tiga) yaitu atma, budi dan atma budi yang akan dijelaskan dibawah ini.

(1) Atma

Ini adalah roh yang dapat merasuk atau masuk dalam segala bentuk. Seluruh tempat memiliki atma sendiri. Roh ini termasuk roh yang tidak kelihatan. Dalam bahasa arab, atma disebut dat Allah.

(2) Budi

Budi adalah bungkusnya atma. Atma tidak dapat diwujudkan tanpa budi. Namun budi belum bisa dilihat dengan mata telanjang karena kelembutan wadah ini. Dalam bahasa Sansekerta budi disebut atma budi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut nurollah.

(3) Pramana

Atma budi manas adalah atma budi yang telah memasuki manas. Atma budi manas bisa juga disebut pramana. Selain nama pramana, ada nama lain yang berasal dari kata Sansekerta atma budi manas dan dalam bahasa Arab disebut Nur Mokamad atau Sirullah.

Jika ketiganya digabung menjadi satu, itulah yang akan menghasilkan keberadaan manusia sejati di zaman sekarang yang abadi dan tidak berubah. Selain bagian atas yang terbagi menjadi tiga yang disebut trimurti , *wijang* manusia juga terdiri dari bagian bawah yang terbagi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a) Bagian satu disebut roh hewani. Dalam bahasa Sansekerta disebut kama.
- b) Bagian kedua adalah kehidupan, dalam bahasa Sansekerta disebut prana. Hidup ini adalah hidup kita sendiri.
- c) Bagian ketiga disebut roh robani. Dalam bahasa Sansekerta disebut Lingga Sarira.

- d) Bagian keempat adalah tubuh pembawa. Dalam bahasa Arab roh jasmani dan dalam bahasa Sansekerta disebut Lingga Sengula.

Ketika keempat bagian ini disatukan maka tubuh kitalah yang ada di dunia ini . Sedangkan bagian kedua termasuk bagian bawah, namun bagian ini mengasumsikan adanya rasa kekuatan murka atau dapat digambarkan sebagai keberanian manusia. Jadi ketika manusia terpisah dari manusia sejatinya, ia akan mengembara tanpa tujuan seperti binatang.

6. *Wujud dan Karakteristik Dzat Cikal Bakal Manusia*

Penjelasan dari bentuk dan karakter cikal bakal manusia ada pada ajaran 2 (dua) dari jilid 2 dari SWS (*Serat Weddhasatmaka*). Pada ajaran 2 ini melanjutkan penjelasan yang ada pada ajaran 1 dengan pokok bahasan tentang manusia yang dipengaruhi oleh atma, budi dan manas (pramana). Penjelasan dari tubuh ini dijabarkan lebih lanjut di bawah ini.

a. Wujud dan Karakteristik Atma

Atma adalah cahaya Tuhan atau Brahman (dalam bahasa Sansekerta) atau Allah (dalam bahasa Arab). Atma adalah datollah yang berasal dari Yang Maha Kuasa yang memenuhi dunia dan memanifestasikan semua ciptaan Tuhan di dunia ini

Atma punika kénging kawastanan, soroting Gusti ingkang murbèng jagad, ing tembung sangsekrita kawastanan: Brahman, ing tèmbung arab Allah. (SWS:39)

Artinya: atma bisa disebut sebagai cahayanya Tuhan yang menyelimuti jagad raya, dalam bahasa Sansekerta dinamakan Brahmana, di bahasa Arab disebut Allah. (SWS:39)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa atma adalah cahaya Tuhan atau Brahman atau Allah. Sebagai cahaya Tuhan, atma memenuhi dunia ini dan bermanifestasi sebagai seluruh ciptaan Tuhan seperti manusia, hewan dan berbagai jenis tumbuhan. Atma terdiri dari tiga hal yang tidak terungkap, oleh karena itu disebut tri murti. Atma adalah tubuh yang telah dibenamkan dalam roh suci.

b. Wujud dan Karakteristik Budi

Mênggah budi punika raganipun atma, manawi atma sampun angrasuk budi, angwontênakên nurollah (SWS:39-40)

Artinya: Budi adalah wadah atma atau bisa disebut badan atma. Jika atma telah mengembara dalam pikiran maka akan tercipta nurollah. (SWS:39-40)

Kutipan di atas menjelaskan arti budi atma (budi) yang merupakan badan atma. Ketika atma telah merasuk kedalam budi, maka akan muncul nurollah. Atma budi (budi) juga dapat digambarkan sebagai orang yang belum dewasa. Orang sejati ini harus selalu berusaha untuk bisa mencapai dunia ketujuh. Budi yang merasuki roh nurani adalah pramana adalah pribadi sejati yang ada di masa sekarang.

c. Wujud dan Karakteristik Pramana

Mênggah pramana punika ing têmbung sansêkrita kawastanan manas, manggèn ing sabiné jagat pitu ingkang kawastanan suwarga, wujudipun bundêr kados tigan (SWS:40)

Artinya: pramana dalam bahasa Sansekerta disebut manas, berada di langit ketujuh yang bernama surge, wujudnya bulat telur. (SWS:40)

Kutipan tersebut menjelaskan arti pramana atau dalam bahasa Sansekerta disebut manas. Manas ini pertama tinggal di langit ketujuh dan kemudian menitis , masuk ke tubuh manusia. Manas dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manas luhur yang disebut pramana dan manas rendah yang disebut nyawa.

Manas rendah atau nyawa menyebabkan hidupnya manusia. Itu bisa dilihat ketika seorang bayi lahir ke dunia ini. Sedangkan manas luhur bersifat nerawang, mengetahui sebelum diberitahu. Manas luhur adalah pusat perilaku manusia. Oleh karena itu manusia harus jelas dan mengetahui bahwa manas luhur adalah cahaya atma budi dan cahaya Tuhan. Jika seseorang melakukan kejahatan, hatinya akan gemetar. Yang menggoyahkan pikiran adalah manas luhurnya. Maka dalam kitab tersebut disebutkan bahwa manusia memiliki malaikat yang selalu menjaga perilakunya agar tidak berbuat jahat. Malaikat tersebut adalah manas luhur.

7. Wujud Hidup Manusia

Manusia sebagai makhluk Tuhan tentu memiliki hubungan tertentu dengan Tuhan tetapi manusia tidak dapat memahami sifat dan kehendak Tuhan. Allah berkuasa atas makhluk-Nya. Hal tersebut adalah kekuatan untuk menciptakan ciptaan-Nya adalah tanda dan bukti nyata dari *Apngal* (Af'al) Tuhan. Tujuh tahapan dalam kehidupan manusia juga merupakan salah satu Af'alnya Tuhan. Tujuh tingkatan tersebut akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Tujuh Tingkatan Kehidupan Manusia

No.	Wujud Hidup Manusia	Jenis Wujud Hidup Manusia
1.	Hayyu	-
2.		Nuriyyah

3.	Nur	Nur Aini Nur Mahdi Nurun Nubuwah Nur Mukammad
	Sir	Sir Ibtadi Sir Kabari Sir Kamali Sir Aji Sir Hakiki Sir Mahdi
	Roh	Roh Nyawa Jiwa Suksma
5.	Nafsu	-
6.	Akal	-
7.	Jasad	-

8. *Hubungan Intertekstual antara Serat Weddhasatmaka dan Serat Wirid Hidayat Jati*

Hubungan intertekstual antara *Serat Weddhasatmaka* (SWS) dan *Serat Wirid Hidayat Jati* (SWHJ) dapat dilihat melalui hubungan hipogram dan transformasi antara keduanya. Hubungan ini diteliti dengan mencari persamaan dan perbedaan antara SWS dan SWHJ. Pada tabel di bawah ini akan disajikan perbedaan dan persamaan antara dua karya klasik sastra tersebut.

No.	Aspek	<i>Serat Weddhasatmaka</i>	<i>Serat Wirid Hidaayat Jati</i>	Keterangan
1.	Tahun penulisan	1 Noverber 1905	Tahun 1862	Kedua naskah tersebut ditulis pada tahun yang berbeda.
2.	Penulis	Kyai Pengulu Ahmad atas perintah Kanjeng Sultan Agung	R. Ng. Rangga Warsita	Kedua pengarang merupakan pujangga jaman sastra Jawa klasik
3.	Tingkatan wujud hidup manusia	Ada7 yaitu hayyu, nur, sir, roh, nafsu, akal dan jasad.	Ada 7 yaitu hayyu, nur, sir, roh, nafsu, akal dan jasad.	Dalam <i>Serat Weddhasatmaka</i> beberapa bagian seperti hayyu, nafsu, akal dan jasad tidak disebutkan jenis-jenisnya. Sedangkan pada <i>Serat Wirid</i>

				<i>Hidayat Jati</i> disebutkan semua jenis-jenis dari tiap bagian.
4.	Jenis-jenis roh	Roh 7 jenis yaitu, roh jasmani, roh nabati, roh napsani, roh ilapi, roh rakmani, roh nurani, roh kudus.	Roh 7 jenis yaitu, roh jasmani, roh nabati, roh napsani, roh ilapi, roh rakmani, roh nurani, roh kudus.	Penjelasan yang ada di kedua naskah sama persis.
5.	Wujud cikal bakal manusia	Atma, budi, manas, kama, prana	Tidak ada penjelasan	Dalam <i>Serat Weddhasatmaka</i> dijelaskan namun dalam <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i> tidak ada penjelasan mengenai wujud cikal bakal manusia.
6.	Isi naskah	Mengenai pedoman hidup manusia, serta wujud dan karakteristik cikal bakal manusia	Memuat tentang berbagai macam ilmu seperti perhitungan, tatacara menuntut ilmu, dan wujud cikal bakal manusia	Hal yang ada dalam <i>Serat Weddhasatmaka</i> juga dibahas dalam <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i> . Namun tidak semua yang dalam <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i> dibahas pula dalam <i>Serat Weddhasatmaka</i> .

Dari tabel diatas, pembaca dapat mengetahui bahwa naskah SWS dan SWHJ memiliki hubungan intertekstual. Melalui tabel diatas pula dapat disimpulkan bahwa Serat Wirid Hidayat Jati dapat dikatakan sebagai hipogram dari Serat Weddhasatmaka. Beberapa perbedaan tersebut mengenai penulis, beberapa bab pembahasan, dan tahun penulisan. Sedangkan persamaan yang terdapat dalam kedua naskah adalah pembahasan tentang roh, jasad dan cikal bakal manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Serat Weddhasatmaka yang tersimpan di Perpustakaan Nasional ini berwujud digitalisasi. Penulisan yang digunakan dalam Serat Weddhasatmaka (SWS) ini menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dengan ragam krama. Judul teks ini terungkap dalam

manggala yang menyebutkan bahwa teks tersebut bernama Serat Weddhasatmaka yang bermakna dan berisi tentang tuntunan atau pedoman kehidupan. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan dengan nomor inventarisasi 6159/PW/08 sebagai sumbangan CV. Sagung Seto /DNR. Di Perpustakaan, naskah ini disertifikasi sebagai salah satu koleksinya pada 18 November 2008. *Serat Weddhasatmaka* memiliki lebar 17 cm dan panjang 21,5 cm dengan ketebalan naskah 0,5 cm.

Serat Weddhasatmaka terdiri atas 78 halaman yang tersusun dari 7 halaman sampul dan 68 halaman berisi naskah mulai dari halaman 3 sampai dengan 73. Pada bagian belakang terdapat 3 halaman kosong. Serat Weddhasatmaka terdiri dari 2 jilid yang berisi beberapa bab. Jilid 1 dimulai dengan halaman 3-36 yang berisi informasi tentang jenis-jenis roh dan tubuh. Sedangkan jilid 2 dari 36 sampai dengan 73 yang terdiri dari 2 bab ajaran yaitu ajaran penyusun cikal bakal manusia dan bentuk serta karakteristik cikal bakal manusia.

Sebagai salah satu karya sastra, Serat Weddhasatmaka dirasa memiliki keterkaitan intertekstual dengan naskah Wirid Hidayat Jati. Keterkaitan tersebut adalah kesamaan dan perbedaan di dalam isi kedua naskah. Sebagaimana telah dijelaskan pada hasil dan pembahasan, dapat dipahami bahwa persamaan dan perbedaan antara *Serat Weddhasatmaka* dan Wirid Hidayat Jati adalah dalam pengklasifikasian jiwa dan raga dari yang paling kasar hingga yang paling halus serta penjabaran wujud dan karakteristik dari cikal bakal manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada koneksi intertekstual antara Serat Weddhasatmaka dan Serat Wirid Hidayat Jati. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis intertekstual, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas hubungan intertekstual antara kedua naskah dan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menggapai kematian sejati yang dianggap mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang berkenan mendukung serta membantu dalam kelancaran penelitian ini. Penelitian dengan judul Pedoman Hidup dalam Serat Weddhasatmaka ini dirasa masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini. Dan peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian serupa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Ade Iqbal; Kosasih, Ade.2018.*Teori Filologi dan Penerapannya: Masalah Naskah-Teks dalam Filologi*. Jurnal Jumantara Vol.9 No.2.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1983. *Pengantar teori Filologi* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Siti Baroroh, dkk.1994. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM
- Damono, Djoko Sapardi. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ekawati, Siti. "Mistik Kejawen Sajrone Serat Wirid Karajan (Tintingan Filologi)." *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 3, 2015.
- Endraswara, Suwardi.2013.*Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta:CAPS
- Endraswara, Suwardi.2018.*Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*.Yogyakarta: Cakrawala.
- Hidayati, Amalia.2013.*Naskah Primbon Jaelani Suntingan Teks lan Studi Intertekstual (Tintingan Filologi)*.Jurnal Baradha. Vol. 1(3).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3421>
- Janah, Istanti Fatkhul.2014.*Sasmita sajrone Naskah Serat Wedha Tenggara*.Jurnal Baradha, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/9204>
- Khalim, Samidi. 2014.*Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti dalam Kepustakaan Islam Kejawen Kajian terhadap Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Jurnal Analisa.
<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/30>
- Mulyani, Hesti.2015.*Recollection Ajaran Mistik Islam Kejawen Dalam Teks Serat Suluk Maknarasa*.Jurnal IKADBUDI.<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12021>
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Purnomo, S. Bambang.2016.*Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*.Surabaya: Bintang
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Reni Lailia Wati. 2014. *Piwulangan Agama sajrone Naskah Kitab Thareq*.Bharada, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/9127>
- Reza, Syah.2014.*Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*. Jurnal Kalimah, 263-279,
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/viewFile/239/223>
- Samidi.2016. *Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*.Jurnal Shahih. Vol.56 (1): hal 13-26.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/47>
- Setyanto, Suroto Rosyd.2014.*Serat Wedhasatmaka (Suatu Tinjauan Filologis)*.S1 Sastra Daerah UNS.
- Shashagka, Damar.2014.*Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati*.Jakarta: Dolphin
- Sulistuanawat.2017.*Kitab Mi'raj Nabi (Tintingan Intertekstual)*.Jurnal Baradha, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.
<https://www.neliti.com/publications/252615/kitab-miraj-nabi-tintingan-intertekstual>
- Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Trianton, Teguh. dkk.2016.Education.Makalah disajikan pada seminar 5th International Seminar on Quality and Affordable Education.*Life Philosophies of Banyumas*

People in the Ahmad Tohari's Novels. Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. hal. 587-601

Ulfa, Siti Fatimah. 2016. *Loro-Loroning Atunggal sajrone Antologi Geguritan Lintang ing Langit Wengi (Nyurasa Aspek Filosofis lan Panggunane Basa)*. Jurnal Baradha, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20776>